



Penyebaran Islam Nusantara dan Analisis Asbabun Nuzul Surah Al Taubah Ayat 122

Ariibah Radita Ayu Candrika¹, Ulfatussyarifah², Nafidatun Nisa³, Lutfiyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

E-mail: ditaariibah@gmail.com, ulfatussyarifah1312@gmail.com, nafinisa510@gmail.com,
lutfiyah@walisongo.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-02 Keywords: <i>Context of Revelation; Jihad; Spread of Islam.</i>	This study aims to analyze the asbabun nuzul of Surah At-Taubah verse 122 in the context of the spread of Islam in the Nusantara. The main focus of the research is to understand the influence of historical context on the da'wah strategies employed by Islamic disseminators. The methods used include literature study and qualitative analysis of classical and modern sources, including tafsir and historical records. The findings indicate that this verse emphasizes the importance of knowledge and systematic da'wah implementation. This implies that scholars and preachers must collaborate to adapt their approaches to local culture, making the spread of Islam more effective. The significance of this research lies in providing new insights into the relevance of Islamic teachings in the local context and enriching the understanding of the dynamics of religious dissemination in Southeast Asia, which can serve as an important reference in the study of Islam and social history in the Nusantara.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-02 Kata kunci: <i>Asbabun Nuzul; Jihad; Penyebaran Islam.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asbabun nuzul Surah At-Taubah ayat 122 dalam konteks penyebaran Islam ke Nusantara. Fokus utama penelitian adalah memahami pengaruh konteks historis terhadap strategi dakwah yang diterapkan oleh para penyebar Islam. Metode yang digunakan mencakup studi literatur dan analisis kualitatif terhadap sumber-sumber klasik dan modern, termasuk tafsir dan catatan sejarah. Temuan menunjukkan bahwa ayat ini menekankan pentingnya pemahaman ilmu dan pelaksanaan dakwah yang sistematis. Hal ini mengimplikasikan bahwa para ulama dan da'i harus berkolaborasi untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan budaya lokal, sehingga penyebaran Islam menjadi lebih efektif. Manfaat penelitian ini adalah memberikan wawasan baru mengenai relevansi ajaran Islam dalam konteks lokal dan memperkaya pemahaman tentang dinamika penyebaran agama di Asia Tenggara, yang dapat menjadi referensi penting dalam studi keislaman dan sejarah sosial di Nusantara.

I. PENDAHULUAN

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pedoman umat Islam, selain menempatkan ilmu dan orang yang berilmu pada tempat yang mulia dan sangat istimewa. Islam juga mendorong umatnya agar memohon kepada Allah SWT. supaya ditambahkan ilmu dan diberkahi atas ilmu. Karena dengan ilmu seyogyanya menambah wawasan dan makin merasa kecil di hadapan Allah SWT. karena tidak sedikit orang yang memiliki ilmu yang lebih dari pada yang lainnya tetapi masih bersikap sombong, padahal ilmu yang didapat adalah pemberian Allah Yang Maha Mengetahui (Fahuzi & Alfani, 2022).

Al-Quran diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia kearah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan mengegalkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-

kejadian yang sekarang serta berita-berita datang. Pembahasan mengenai asbab al-nuzul ini sangat penting dalam pembahasan ulum al-Quran, karena pembahasan ini merupakan kunci pokok dari landasan keimanan terhadap pembuktian bahwa Al-Quran itu benar turunnya dari Allah swt. Pembahasan ini juga merupakan pembahasan awal dari Al-Quran guna melangkah kepada pembahasan-pembahasan selanjutnya (Suaidi, 2016).

Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Dalam masyarakat beragama, ilmu adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan. Menuntut ilmu juga mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tanpa adanya ilmu, manusia tidak bisa

melakukan segala hal. Dalam mencari nafkah, beribadah, bahkan makan dan minumpun memerlukan ilmu. Dengan begitu menuntut ilmu merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditolak apalagi menyangkut dengan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah SWT. jika seseorang tidak memahami kewajibannya sebagai hamba, maka bagaimana bisa dia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat (Ika et al., 2023).

Mencari ilmu merupakan kewajiban setiap manusia. Tanpa ilmu kita tidak bisa menjalani hidup ini dengan baik. Orang yang tidak memiliki ilmu biasanya akan di manfaatkan oleh orang lain. Bahkan, orang yang tak berilmu itu akan dibodohi oleh orang lain. Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang diberi akal dan pikiran carilah ilmu demi kelangsungan hidup yang lebih baik (Ika et al., 2023).

Islam masuk ke Indonesia, tidak dilakukan dengan cara peperangan maupun penjajahan. Sebaliknya penyebaran Islam di Indonesia justru dengan cara damai. Berbagai cara perkembangan Islam di Indonesia diantaranya melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, politik, kesenian, tasawuf, yang kesemua cara tersebut banyak membantu dan mendukung meluasnya ajaran agama Islam. Saluran-saluran persebaran islam ke Indonesia salah satunya ialah pendidikan. Proses penyebaran Islam di Indonesia salah satunya melalui pendidikan, seperti pendidikan Pondok Pesantren yaitu tempat pembelajaran Agama bagi para santri, yang dilaksanakan oleh para guru agama, para kyai, dan para ulama. Di pesantren, para santri mendapat pendidikan agama yang cukup memadai. Setelah sekian lama belajar ilmu agama dari pesantren, kemudian mereka memanfaatkan apa yang mereka peroleh dari pesantren. Misalnya saja dalam hal berdakwah. Mereka kembali ke kampongnya sendiri-sendiri dan berdakwah sesuai apa yang didapatkan dari pesantren. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan semakin luas (Alfiani et al., 2019).

Dalam Jurnal Eksperimental dengan judul "implikasi pedagogis al qur'an surat al taubah ayat 122 (analisis kajian tafsir terhadap kewajibn belajar mengajar)" yang ditulis oleh Kartita Sartina, Menjelaskan bahwa kewajiban belajar mengajar bagi umat manusia itu berguna untuk memperdalam seluruh ilmu, dari ilmu agama sampai ilmu pengetahuan umum lainnya. Dan setelah menuntut ilmu kemudian mengamalkan juga mengajarkannya kepada orang lain yang

membutuhkan ilmu tersebut. Karena jika kita bisa mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah kita terima, maka akan menjadi padahal bagi kita. Dan untuk objek pendidikan disini yaitu seluruh umat muslim, bisa dari diri sendiri, keluarga, teman, kerabat, dan lain sebagainya (Sartina, 2022).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena menganalisis dokumen-dokumen dan sumber informasi yang berkaitan dengan Penyebaran Islam di nusantara. Data dikumpulkan melalui tinjauan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji ayat Al Qur'an pada penelitian ini adalah pendekatan tafsir tahlili. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan ayat atau teori yang akan dijelaskan baik itu dari ayat Al Qur'an, tafsir dan teori yang memperkuat penjelasan. Kemudian data yang diperoleh ditata, disusun dan diberikan berdasarkan sumber yang ada. Langkah selanjutnya adalah analisis data dengan mereduksi, memverifikasi data sesuai dengan sumber dan menyimpulkan hasilnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

QS. At taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن

كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (At Taubah: 122).

Banyak definisi mengenai istilah ini yang dirumuskan oleh para ulama, di antaranya: (1) Menurut Al-Zarqoni, asbab an-nuzul adalah peristiwa khusus yang berkaitan dengan turunnya ayat Al-Qur'an, yang berfungsi untuk menjelaskan hukum pada

saat kejadian itu berlangsung. (2) Ash-Shabuni menyatakan bahwa asbab an-nuzul adalah kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, baik itu berupa pertanyaan kepada Nabi atau kejadian terkait urusan agama. (3) Subhi Shalih mendefinisikan asbab an-nuzul sebagai faktor yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an, yang seringkali mencerminkan suatu peristiwa sebagai respon atau penjelasan terhadap hukum saat peristiwa itu terjadi. (4) Mana' Al-Qaththan menyatakan bahwa asbab an-nuzul adalah peristiwa yang menyebabkan turunnya Al-Qur'an, terkait dengan waktu terjadinya, baik itu berupa kejadian atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi. Meskipun ada variasi dalam redaksi definisi tersebut, kesemuanya menyimpulkan bahwa asbab an-nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an, dalam rangka memberikan jawaban, penjelasan, dan solusi terhadap masalah-masalah yang muncul akibat kejadian tersebut (Suaidi, 2016).

Sebab turunnya al Taubah ayat 122

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ikrimah bahwasanya ia berkata. "Ketika turun firman Allah, "Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang). niscaya Allah akan menghukum kamu dengan adrab yang pedih..." padahal waktu itu sejumlah orang tidak ikut pergi berperang karena sedang berada di padang pasir untuk mengajar agama kepada kaum mereka, maka orang-orang munafik mengatakan: "Ada beberapa orang di padang pasir tinggal (tidak berangkat perang). Celakalah orang-orang padang pasir tersebut." Maka turunlah ayat, "Tidak sepatutnya bagi Mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang)". Ia (Ibnu Abi Hatim) meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umar bahwasanya ia berkata, "Karena amat bersemangat untuk berjihad, apabila Rasulullah mengirim suatu regu pasukan, kaum Muslimin biasanva ikut bergabung ke dalamnya dan meninggalkan Nabi di kota Madinah bersama sejumlah kecil warganya." Maka, turunlah QS. Attaubah ayat 122 ini (Suyuthi, n.d.).

B. Pembahasan

Secara etimologis, istilah "asbabun" adalah bentuk jamak dari "sabab," yang berarti sebab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "sebab" merujuk pada hal yang mengakibatkan-

kan sesuatu; bisa juga diartikan sebagai alasan atau asal mula. Sementara itu, "nuzûl" berarti turun, yang merujuk pada pergerakan dari atas ke bawah atau menuju tempat yang lebih rendah. Dalam konteks Al-Qur'an, konsep "turun" sebaiknya dipahami secara metaforis, bukan secara harfiah; ini mencakup makna seperti idzhar (menampakkan), al-'ilam (memberitahukan), atau al-ihâmah (memahamkan). Dengan pemahaman metaforis tersebut, "Nuzul Al-Qur'an" dapat diartikan sebagai proses penampakan, pemberitahuan, dan pemahaman Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Secara terminologis, "asbabun nuzul" merujuk pada faktor yang menyebabkan turunnya satu ayat, sekelompok ayat, atau satu surat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, serta latar belakang yang menyertainya, yang mencakup masalah tertentu dan menjelaskan hukum terkait pada saat peristiwa terjadi. Faktor-faktor tersebut bisa berupa peristiwa yang terjadi pada masa Nabi atau pertanyaan yang diajukan kepadanya (Agus Yosep Abdullah, 2015).

Dalam Al-Qur'an, terdapat dua istilah yang menggambarkan makna pendidikan, yaitu "rabb" dengan masdar "tarbiyah" dan "allama" dengan masdar "ta'lim." Kata "tarbiyah," menurut penjelasan al-Raghib al-Asfahani, berarti mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Sementara itu, "ta'lim" secara khusus merujuk pada proses yang dapat diulang dan diperbanyak, sehingga memberikan dampak atau pengaruh pada individu. Pendidikan yang diberikan oleh Allah SWT mencakup pemeliharaan seluruh makhluk-Nya. Istilah "allama" digunakan dalam berbagai konteks, sering kali merujuk kepada Allah sebagai pengajar yang memberikan berbagai pengetahuan kepada manusia. Dengan demikian, kata "ta'lim" dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya pengetahuan yang diberikan kepada seseorang, sehingga sifatnya menjadi intelektual (Fatimah, 2023).

Islam sangat menekankan pentingnya proses pendidikan, karena pendidikan adalah salah satu topik yang sering dibahas dalam Al-Qur'an. Terdapat banyak ayat yang mengangkat tema ini, salah satunya adalah Q.S. At-Taubah ayat 122. Ayat ini diturunkan dalam konteks perintah untuk berjihad di jalan Allah. Ketika seruan jihad disampaikan, banyak sahabat yang bersemangat untuk

turut serta, meninggalkan Rasulullah dan sahabat lainnya yang tidak dapat ikut. Dalam pandangannya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan para mukmin bahwa selain berjihad, mereka juga harus memperhatikan kebutuhan di sekelilingnya, termasuk memperdalam ilmu agama. Hal ini penting agar mereka dapat memenuhi kebutuhan, baik dalam hal ilmu berperang maupun ilmu agama. Ayat ini menginstruksikan sebagian sahabat untuk ikut berperang, sementara yang lain tetap bersama Rasulullah untuk belajar dan mendalami ilmu agama. Dengan demikian, memperdalam ilmu agama memiliki nilai yang setara dengan berjihad di jalan Allah (Azkiya et al., 2022).

Berdasarkan asbabun nuzul Q.S. At-Taubah ayat 122, dapat disimpulkan bahwa saat umat Islam terlibat dalam peperangan, tidak semua anggota harus pergi ke medan perang. Sebagian dari mereka perlu tetap berada di komunitas untuk menuntut ilmu. Sahabat-sahabat yang tidak ikut berperang memiliki tugas untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama dengan serius, sehingga mereka dapat menyebarkan pengetahuan secara merata dan melaksanakan dakwah dengan lebih efektif dan bermanfaat, serta meningkatkan kecerdasan umat Islam. Pendalaman ilmu agama dianggap sebagai bentuk perjuangan yang dilakukan melalui argumen dan penyampaian bukti-bukti. Dalam Islam, menuntut ilmu memiliki nilai yang setara dengan berjuang di medan perang (Karnita Sartina 2022).

1. Keutamaan mencari ilmu

Ilmuwan mengumpulkan pengetahuan sistematis tentang gejala alam, sosial, dan budaya yang dapat diukur dan diamati. Sederhananya, ilmu pengetahuan adalah gambaran lengkap dan konsisten tentang dunia nyata. Menuntut ilmu adalah tindakan positif. Salah satu cara untuk memahami pendidikan Islam adalah sebagai proses transformasi ilmu dengan tujuan menghasilkan individu yang beriman dan bertaqwa. Dalam Islam, proses belajar mengajar dikenal sebagai *at-Ta'lim*, yaitu proses ilmu pengetahuan agama yang membantu anak-anak memahami ajaran agama dengan baik sehingga mereka dapat mengembangkan sikap yang positif. Untuk memiliki sikap yang positif, Anda harus ikhlas, percaya diri, patuh, dapat berkorban, dan teguh pada pendirian. (Khasanah, 2021).

Menurut Islam, menuntut ilmu bukan hanya ajakan, tetapi telah menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam. Di dalam Al-Quran dan Hadis telah banyak dibicarakan tentang menuntut ilmu, khususnya tentang pentingnya mendapatkan ilmu dan tentang kewajiban untuk melakukannya. Penekanan pada ilmu adalah salah satu karakteristik yang dapat membedakan agama Islam dari agama lain. Alquran dan Hadis mengimbau orang Islam untuk menemukan pengetahuan. Dalam kekhalifahan Islam, ilmu merupakan keistimewaan yang dapat membuat manusia lebih unggul dari semua makhluk. Umat Islam yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran dan Hadis. Menurut Imam al-Ghazali, ilmu adalah kewajiban setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim maupun muslimah, tanpa membedakan gender. Dalilnya terdapat di dalam Al-Quran maupun Hadis Nabi Muhammad SAW (Khasanah, 2021).

Mereka yang memiliki pengetahuan lebih unggul daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Berilmu memiliki banyak keuntungan. Melihat dan dilihat adalah dua aspek yang sering diabaikan. Orang yang berilmu lebih sering melihat sesuatu dari sudut pandang positif, yang berarti tidak ada peristiwa di dunia ini yang sia-sia. Pasti ada manfaatnya. Hal ini jelas berbeda dengan cara orang yang tidak berpendidikan melihat sesuatu dari sudut pandang negatif. Terkadang dia menangis, mencaci maki, dan putus asa atas setiap peristiwa. Pada saat orang berilmu dipandang baik oleh Allah, manusia, dan makhluk lain, keutamaan mereka tidak hanya terkait dengan kehidupan. Orang berilmu dipandang oleh Allah sebagai makhluk yang mulia, sehingga mereka akan diangkat ke posisi yang lebih tinggi (Alfiani et al., 2019).

2. Jihad Bagi Penuntut Ilmu

Dalam surah At-Taubah ayat 122, dijelaskan secara jelas bahwa berjihad dan menuntut ilmu memiliki kemuliaan yang sama. Pernyataan ini membuat orang berpikir tentang jihad dalam belajar dan bagaimana itu berkaitan dengan pendidikan Islam, terutama di pesantren.

Dengan sejarah panjang mereka sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki kemampuan yang signifikan untuk menerapkan konsep jihat dalam pendidikan. Pesantren ini terkenal dengan kurikulumnya yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits dan berpusat pada pembelajaran menyeluruh yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, spiritualitas, dan karakter individu. (Abdurohman et al., 2024).

Ketika melakukan jihad harus dengan berusaha dan berkorban untuk mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan mereka kepada masyarakat. Salah satu tujuan dari jihad ini adalah untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan meningkatkan kemakmuran umat manusia. Dalam hal ini, jihad dapat dianggap sebagai perjuangan di jalan Allah SWT karena setiap Muslim harus mencari ilmu, dan ilmu adalah alat untuk meningkatkan kalimat Allah SWT dan menciptakan keadilan di dunia. Kurikulum pesantren, yang didasarkan pada Al-Quran, hadits, dan kitab-kitab kuning, menekankan pengembangan pengetahuan, keyakinan, dan karakter individu. Ini sejalan dengan gagasan jihad para peneliti yang berpusat pada meningkatkan pengetahuan, iman, dan akhlakul karimah. (Abdurohman et al., 2024).

3. Penyebaran Islam Ke Nusantara

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelaut ulung yang mampu menjelajahi lautan luas. Pada awal abad Masehi, telah terbentuk rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dan berbagai wilayah di Asia Tenggara. Wilayah Barat Nusantara, terutama sekitar Malaka, sejak zaman kuno menjadi pusat perhatian karena hasil bumi yang menarik bagi para pedagang dan merupakan jalur penting antara Cina dan India. Sejak abad ke-7 Masehi, pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India telah datang ke kepulauan Indonesia untuk berdagang. Proses masuknya Islam ke berbagai daerah di Indonesia tidak terjadi secara serentak, dan kondisi politik serta sosial budaya di masing-masing daerah saat kedatangan Islam juga bervariasi. Menjelang abad ke-13, pemukiman Muslim sudah terbentuk di pesisir Aceh, yang ditandai dengan

interaksi antara penduduk lokal dan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa proses Islamisasi telah dimulai sejak interaksi tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa kerajaan Islam pertama di kepulauan Nusantara, yaitu Kerajaan Samudera Pasai, berdiri di Aceh (Nurlisma, 2023).

Proses masuknya Islam ke Nusantara tidak berhenti hanya sampai berdirinya Kerajaan-kerajaan Islam, tetapi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara, yaitu dengan perdagangan, perkawinan, dakwah, tasawuf, Pendidikan, kesenian, politik.

Pertama, Perdagangan, merupakan salah satu cara awal penyebaran Islam. Pada periode antara abad ke 7 hingga abad ke 16 M, aktivitas perdagangan yang intensif melibatkan para pedagang muslim dari Arab, Persia dan India yang ikut serta dalam perdagangan di wilayah barat, Tenggara dan timur Asia.

Kedua, Perkawinan, perkawinan juga memainkan peran pentingnya dalam penyebaran Islam di Nusantara. Dalam konteks ekonomi, pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan banyak penduduk lokal, sehingga banyak Perempuan dari kalangan bangsawan yang tertarik untuk menikahi mereka. Sebelum menikah, mereka biasanya diislamkan terlebih dahulu. Setelah memiliki anak, jaringan sosial mereka semakin meluas, yang akhirnya menyebabkan terbentuknya pemukiman, wilayah, dan Kerajaan-kerajaan Muslim. Hubungan perkawinan antara pedagang muslim dan Perempuan dari keluarga bangsawan atau raja sangat strategis, karena pihak bangsawan tersebut dapat mempercepat proses islamisasi. Contoh dari hal ini adalah pernikahan Raden Rahmat (Sunan Ampel) dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawunganten, serta Brawijaya dengan putri Campa, yang melahirkan Raden Patah, raja pertama Demak.

Ketiga, Dakwah, dakwah juga berkontribusi dengan para mubaligh yang dating Bersama pedagang. Para mubaligh ini, yang seringkali merupakan sufi pengembara, memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam.

Keempat, Tasawuf, tasawuf melibatkan para pengajar dan sufi yang memperkenalkan ajaran teosofi yang terintegrasi dengan kepercayaan yang telah dikenal oleh Masyarakat Indonesia. Mereka ahli dalam praktik magis dan memiliki kemampuan penyembuhan. Beberapa di antara mereka juga menikahi putri-putri dari kalangan bangsawan setempat. Dengan pendekatan tasawuf, bentuk islam yang diajarkan sejalan dengan pemikiran penduduk yang sebelumnya menganut Hindu, sehingga agama baru ini dapat dengan mudah dipahami dan diterima. Beberapa tokoh tasawuf yang berkontribusi dalam proses ini antara lain Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik semacam ini terus berkembang hingga abad ke 19 dan bahkan ke 20 M.

Kelima, Pendidikan, Pendidikan juga berperan penting dalam proses islamisasi, melalui Lembaga Pendidikan seperti pesantren dan pondok yang dikelola oleh guru agama, kyai dan ulama. Di tempat-tempat ini, para calon ulama dan guru agama mendapatkan Pendidikan keagamaan. Setelah menyelesaikan Pendidikan di pesantren, mereka Kembali ke kampung halaman dan berdakwah untuk mengajarkan Islam.

Keenam, Kesenian, merupakan salah satu cara penyebaran Islam paling terkenal, terutama melalui pertunjukan wayang. Sunan Kalijada dikenal sebagai tokoh yang sangat ahli dalam mementaskan wayang. Ia tidak meminta bayaran untuk pertunjukannya, melainkan mengajak penonton untuk mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar kisah dalam wayang diambil dari epic Mahabarata dan Ramayana, namun ajaran serta nama-nama pahlawan islam juga dimasukkan ke dalam cerita tersebut. Selain wayang, berbagai bentuk seni lainnya, seperti sastra (hikayat, babad, dan lain-lain), seni bangunan, dan seni ukir juga kaligrafi yang digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan Islam.

Ketujuh, Politik, konteks saluran politik, di Maluku dan Sulawesi Selatan, banyak penduduk yang memeluk islam setelah Rajanya memeluk agama tersebut lebih dulu. Pengaruh politik raja sangat besar dalam menyebarkan islam di wilayah ini.

Selain itu, Sumatra, Jawa, dan bagian timur Indonesia, Kerajaan-kerajaan Islam sering kali berperang melawan Kerajaan-kerajaan non Islam demi kepentingan politik. Kemenangan yang diraih oleh Kerajaan islam ini seringkali mendorong penduduk Kerajaan non islam untuk memeluk Islam (Nirmala et al., 2023).

Pendidikan Islam di Nusantara telah dimulai sejak masa kerajaan Islam pertama, yaitu di Perlak (840–1292 M) dan Kerajaan Samudera Pasai (1267–1521 M). Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Batutah, seorang ilmuwan asal Maroko yang menjelajahi berbagai negeri, termasuk Indonesia. Selain di Sumatra, pendidikan Islam juga dilaksanakan di Pulau Jawa oleh para WaliSongo. Contohnya, Syeh Maulana Malik Ibrahim yang menyebarkan dakwah Islam melalui perdagangan, pengobatan gratis, dan pendidikan pertanian. Sunan Ampel, yang aktif di Surabaya sekitar tahun 1443 M, juga mengajarkan akidah dan ibadah dengan pendekatan langsung kepada masyarakat. Dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam, Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren. Tokoh-tokoh Wali Songo lainnya, seperti Sunan Kudus, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga, juga turut menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Namun, pada masa penjajahan, pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran dibandingkan dengan saat masuknya Islam. Masyarakat Indonesia sudah memiliki proses pendidikan, terutama pendidikan Islam, tetapi ketika penjajah Belanda mulai menguasai, mereka tidak lagi memperhatikan perkembangan pendidikan bangsa Indonesia, khususnya pendidikan Islam.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, pemerintah mulai berupaya untuk merestrukturisasi semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Usaha pemerintah pasca-kemerdekaan ini bertujuan untuk memperbaiki pendidikan yang terpuruk selama masa penjajahan, dengan harapan dapat mengatur kembali kehidupan masyarakat dan membangun masa depan yang lebih baik bagi negara. Pemerintah berusaha merumuskan pola pendidikan nasional yang dapat diakses oleh seluruh rakyat Indonesia, tanpa memandang latar belakang sosial. Pada masa penjajahan, akses pendidikan sangat terbatas dan hanya diperuntukkan bagi

kalangan elit. Upaya awal pemerintah dalam bidang pendidikan antara tahun 1945 hingga 1950 meliputi perbaikan fisik gedung sekolah, peningkatan kualitas tenaga pengajar, pengembangan sistem pengajaran atau kurikulum, serta pembiayaan pendidikan (Alfiani et al., 2019).

Madrasah dan pesantren menjadi institusi pendidikan utama yang didirikan oleh para ulama dan tokoh masyarakat Muslim di Indonesia, memainkan peran sentral dalam penyebaran ajaran Islam serta pembentukan generasi yang berpengetahuan dan berakhlak mulia. Madrasah mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama seperti tafsir, hadis, fikih, maupun ilmu umum seperti matematika, sains, dan bahasa, memastikan siswa mendapatkan pendidikan yang komprehensif. Sementara itu, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan moral melalui pendidikan berbasis asrama, di mana para santri tinggal dan belajar dalam lingkungan yang disiplin dan religius. Institusi-institusi ini tidak hanya berperan dalam mendidik generasi muda tentang ajaran Islam, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan hidup, sikap sosial, dan nilai-nilai etika yang kuat.

Pesantren, dengan sistem pendidikan berbasis asrama yang menekankan pembelajaran agama dan pembentukan karakter, serta madrasah yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, menjadi benteng pertahanan pendidikan Islam. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk berperan aktif dalam masyarakat. Keteguhan ini menghasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang resilient dan adaptif, yang mampu bertahan dan bahkan berkembang di tengah tekanan kolonial, sehingga memungkinkan pendidikan Islam untuk terus berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas dan moral bangsa Indonesia (Purnamasari et al., 2024).

Penyebaran Islam sebagai salah satu bentuk jihad memiliki signifikansi mendalam yang dapat dianalisis melalui Q.S. At-Taubah ayat 122. Ayat ini menekankan pentingnya keberadaan sekelompok umat Muslim yang tinggal untuk mempelajari

ilmu agama, bahkan ketika yang lain terjun ke medan perang. Berikut adalah beberapa poin analisis mengenai pentingnya penyebaran Islam dalam konteks jihad berdasarkan ayat tersebut: Peran Ilmu dalam Jihad, Ayat ini menunjukkan bahwa jihad tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga mencakup aspek intelektual. Pengetahuan agama yang mendalam diperlukan untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif. Ini mengindikasikan bahwa penyebaran Islam melalui edukasi dan dakwah sama pentingnya dengan berperang. Membangun Komunitas yang Berbasis Ilmu, Dengan adanya individu yang fokus pada pendidikan dan pengajaran, komunitas Muslim dapat lebih siap menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar. Pengetahuan yang diperoleh akan memperkuat keyakinan umat dan membantu mereka beradaptasi dengan perubahan zaman. Dakwah yang Efektif, Pengetahuan yang mendalam memungkinkan umat Islam untuk melakukan dakwah dengan cara yang lebih baik. Mereka dapat menjelaskan ajaran Islam dengan argumen yang kuat dan menanggapi pertanyaan atau keraguan yang mungkin muncul di masyarakat. Mengatasi Diskriminasi dan Ketidakadilan, Dalam konteks sejarah, penyebaran Islam juga berfungsi sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat. Dengan menyebarkan ajaran Islam yang mengedepankan keadilan dan persamaan, umat Islam berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil. Harmonisasi Sosial, Jihad dalam bentuk penyebaran ilmu agama dapat membantu memperkuat hubungan antar umat beragama. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, umat Muslim dapat berkontribusi dalam dialog interreligius yang positif. Kualitas Spiritual, Jihad untuk menyebarkan Islam juga berkontribusi pada peningkatan spiritual individu. Melalui pembelajaran dan pengajaran, seseorang dapat mengembangkan iman dan juga memperdalam praktik keagamaan, yang pada gilirannya berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulannya, penyebaran Islam sebagai bagian dari jihad mencerminkan pendekatan holistik terhadap pertempuran untuk keadilan dan kebenaran. Melalui

pendidikan dan dakwah, umat Islam tidak hanya memperkuat diri mereka sendiri tetapi juga membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan harmonis.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara jihad dan penuntutan ilmu dalam Islam, sebagaimana diungkapkan dalam QS. At-Taubah ayat 122. Ayat ini menegaskan bahwa tidak semua umat Islam harus terjun ke medan perang, sebagian perlu tinggal untuk mendalami ilmu agama agar dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat. Pendidikan dalam Islam sangat penting, dengan istilah tarbiyah dan ta'lim yang menunjukkan pengembangan bertahap hingga sempurna serta pengajaran yang berulang. Dalam konteks perang, QS. At-Taubah ayat 122 menyoroti pentingnya memiliki keseimbangan antara jihad dan pengetahuan agama agar umat Islam dapat berdakwah secara efektif. Penuntut ilmu dalam Islam diakui setara dengan pejuang di medan perang, menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki nilai yang tinggi dalam memperjuangkan ajaran Islam. Proses masuknya Islam ke Nusantara terjadi melalui berbagai cara, termasuk perdagangan, perkawinan, dakwah, dan pendidikan, yang semuanya berkontribusi pada islamisasi. Pendidikan Islam telah ada sejak masa kerajaan Islam di Nusantara, dengan pesantren dan pondok sebagai institusi penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan membentuk generasi yang berpengetahuan. Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia berupaya membenahi pendidikan yang terpuruk akibat penjajahan, dengan fokus pada pendidikan yang merata untuk seluruh rakyat. Madrasah dan pesantren berperan sentral dalam pendidikan Islam, mengajarkan ilmu agama dan umum, serta membentuk karakter dan moral generasi muda, sehingga tetap relevan dan berkontribusi pada identitas bangsa.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang studi Qur'an, khususnya dalam pembahasan asbabun buzul dan penyebaran Islam di Nusantara. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat memperluas pembahasan dan menggunakan

metode yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurohman, M., Nurjaman, D., Saona, S., Mulyati, M., & Muchtarom, M. (2024). Menelaah Jihad Bagi Penuntut Ilmu: Kajian Tafsir Surat At-Taubah Ayat 122 Dan Analisis Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27-34. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2655>
- Agus Yosep Abdullah, H. A. (2015). *Ulumul Qur'an* (A. Masruroh (ed.); Cetakan 1). Pernebit Widina. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/107>
- Alfiani, M. M., Suweleh, S., & Janah, L. K. (2019). Islamisasi Nusantara dan Sejarahj Sosial Pendidikan Islam. *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(1), 1124. <http://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/607/401>
- Azkiya, N., Yunus, E. M., Hanna, R. A. F., Manufa, S., & Halimatussa'diyah, H. (2022). Diaspora dalam Pandangan Al-Qur'an (Telaah QS. At-Taubah ayat 122). *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15551>
- Fahuzi, F., & Alfani, I. H. D. (2022). Keutamaan Ilmu dan Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Hadits dalam Masyarakat 5.0. *Gunung Djati Conference Series*, 16, 288-300.
- Fatimah, S. (2023). Konsep Pendidikan Islam Tentang Keutamaan Ilmu (Kajian Qs. At-Taubah Ayat 122). *Al Ghazali*, 6(1), 37-47. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v6i1.371
- Ika, I., Wasmin, A., Oktori, S., & Nurhalimah, S. (2023). Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 110-117.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296-307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>

- Nirmala, Z., Samad, D., & Zulhedi. (2023). Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*, 02(02), 30–42. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008>.
- Nurlisma. (2023). Perkembangan Agama Islam di Nusantara. *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(1), 45–56. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>
- Purnamasari, I., Safitri, F., Asrul, A. A., Muham, S. E. S., & Perangin-angin, D. R. B. (2024). Pengaruh Perkembangan Islam terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis. *Islamic Education*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.57251/ie.v4i1.1366>
- Sartina, K. (2022). IMPLIKASI PEDAGOGIS AL-QUR ' AN SURAT AT-TAUBAH AYAT 122 (Analisis Kajian Tafsir Terhadap Kewajiban Belajar Mengajar). *Jurnal Eksperimental*, 11(1), 72.
- Suaidi, P. (2016). Asbabun Nuzul : Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi. *Almufida*, 1(1), 110–122. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/107>
- Suyuthi, I. A. (n.d.). *Asbabun Nuzul Sebab sebab Turunnya Ayat Al Qur'an* (A. F. Lc (ed.); Cetakan 2). Pustaka Al Kautsar.